

## **Ringkasan Eksekutif Laporan “*In Deep Water: the emerging threat of deep sea mining*”**

Sepanjang sejarah, sekarang adalah saat-saat di mana lautan menghadapi ancaman lebih banyak. Bahkan, penambangan laut dalam, sebuah industri yang baru lahir pun turut memberikan tekanan bagi kehidupan laut. Sejumlah pemerintah dan perusahaan telah mengantongi perizinan untuk mengeksplorasi penambangan laut dalam di perairan yang sensitif secara ekologis, sehingga posisi pengembangan industri tak terhindarkan, meski penambangan laut belum terjadi di lautan global.

Membuka industri baru dalam perbatasan sebuah ekosistem terbesar di bumi dan merusak penyerap karbon penting, membawa risiko lingkungan yang signifikan, apalagi mengingat krisis keanekaragaman hayati dan iklim yang dihadapi alam, dan khususnya lautan kita. Untuk itu, kita membutuhkan Perjanjian Laut Internasional yang kuat yang memperhatikan konservasi, dan bukannya eksploitasi, dalam pokok kebijakan yang dirancang pemerintah terkait laut.

Laporan ini menunjukkan bahwa:

- Penambangan laut dalam beresiko menghasilkan kerusakan lingkungan yang parah dan berpotensi tidak bisa dikembalikan kepada kondisi semula, baik di lokasi tambang, bahkan di luar area itu sendiri. Mitigasi risiko yang kuat soal fungsi keanekaragaman hayati laut dalam dan ekosistem sulit untuk dirancang dan tidak dimungkinkan untuk dilakukan.
- Penambangan laut dalam akan merusak perkembangan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa 12 yang bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta SDG 14, yang bertujuan untuk melestarikan kehidupan samudra, lautan, serta sumber daya alam lautan lewat pengembangan berkelanjutan.
- Dengan mempengaruhi proses alami penyimpanan karbon, penambangan laut dalam mampu mengubah perubahan iklim secara lebih buruk lewat pelepasan karbon yang tersimpan dalam sedimen laut dalam, bahkan mengganggu proses yang membantu “penyerapan” karbon dan mengirimkannya ke sedimen itu. Sedimen laut dalam dikenal sebagai simpanan jangka panjang penting bagi “karbon biru”, yaitu karbon yang secara alami diserap oleh kehidupan laut, yang sebagian diangkat ke dasar laut ketika makhluk-makhluk lautan mati. Para pemerhati sektor perikanan laut juga bergabung dengan kelompok-kelompok lingkungan hidup untuk memperingatkan risiko yang parah pada sektor perikanan, menyerukan adanya moratorium tentang penambangan laut dalam.
- Industri penambangan laut dalam telah mengidentifikasi bahwa masalah lingkungan, terutama perusakan ekosistem endemik adalah hambatan signifikan bagi pengembangan industri ini. Risalah pertemuan industri dirilis setelah *Freedom of Information* di Inggris menyatakan bahwa “semua pihak menyetujui bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup adalah penghalang terbesar bagi kemajuan.” [1]
- Industri penambangan laut dalam menunjukkan perkembangannya sebagai hal yang penting bagi masa depan rendah karbon, namun klaim ini tidak didukung para pelaku di sektor energi terbarukan, seperti sektor pengadaan kendaraan listrik serta baterainya. Argumen semacam ini mengabaikan panggilan untuk beralih dari eksploitasi tanpa akhir terhadap berbagai sumber daya ke arah ekonomi transformasional dan sirkuler.
- Aktivitas penambangan laut dalam saat ini diatur oleh Otoritas Dasar Laut Internasional (ISA), namun pembatasan penting dalam mandat ISA, sekaligus kepedulian terhadap praktik manajemen pengelolaan lingkungan [2], menggarisbawahi masalah dengan sistem tata kelola lautan yang saat ini

terfragmentasi. ISA tidak dapat melestarikan lingkungan laut dalam dari tekanan kumulatif atau melindungi kehidupan lautan di kawasan yang lebih luas, di area yang terkena dampak penambangan laut dalam. Inilah yang perlu digarisbawahi pentingnya peran pemerintah untuk menyetujui Perjanjian Laut Internasional di PBB tahun depan, demi melindungi dan mengelola perairan internasional.

- Izin eksplorasi untuk penambangan laut dalam telah diberikan sebelum kerangka kerja perlindungan komprehensif dan jaringan cagar alam diterapkan bagi perairan internasional. ISA belum pernah menolak aplikasi lisensi,[3] bahkan soal eksplorasi tempat-tempat dengan tingkat signifikansi ekologis tinggi seperti Kota yang Hilang (Lost City) di area pegunungan bawah laut di Atlantik bagian tengah (*Mid-Atlantic Ridge*) [4] yang telah diidentifikasi sebagai area yang secara ekologis penting di bawah Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati dan memenuhi kriteria sebagai status Warisan Dunia UNESCO.
- ISA secara konsisten lebih memihak pada pengembangan penambangan laut dalam dibandingkan tindakan perlindungan laut, dan digunakan oleh perusahaan pertambangan yang berupaya mengeksploitasi dasar laut sebagai jalan untuk mendapatkan dukungan diplomatik dari pemerintah. Perusahaan mulai berbicara atas nama delegasi pemerintah dalam pertemuan ISA, dan beberapa aplikasi pemerintah untuk kontrak eksplorasi bahkan telah disiapkan dan didanai oleh perusahaan pertambangan laut dalam.

#### **Catatan:**

[1] **UK Department for International Trade.** Informasi diperoleh di bawah ketentuan The Freedom of Information Act UK, diminta sebagai 'All correspondence between the department and UK Seabed Resources Lfd in the past three years' pada Maret 2019 oleh Greenpeace UK, Reference FOI2018/01246.

[2] **Thompson, K.F., Miller, K.A., Currie D., Johnston P. and Santillo D. (2018).** *Seabed Mining and Approaches to Governance of the Deep Seabed.* *Frontiers in Marine Science.* 11 December 2018. <https://doi.org/10.3389/fmars.2018.00480>

[3] **Ardon, J.A., Ruhl, H.A., Jones, D.O.B. (2018).** *Incorporating transparency into the governance of deep-seabed mining in the Area beyond national jurisdiction.* *Marine Policy.* Vol 89. February 2018. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.11.021>

[4] **International Seabed Authority.** *Deep Seabed Minerals Contractors – polymetallic sulphides.* N.D. [https://www.isa.org.jm/deep-seabed-minerals-contractors?qt-contractors\\_tabs\\_alt=1#qt-contractors\\_tabs\\_alt](https://www.isa.org.jm/deep-seabed-minerals-contractors?qt-contractors_tabs_alt=1#qt-contractors_tabs_alt). Diakses tanggal 25 Januari 2019.